

PENGUNAAN MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK @LISAPRESLEYOFFICIAL

Jihan Ananda Jasril^{*}, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: jihananandajasril2004@gmail.com

Abstract

This study describes adherence to and violation of linguistic politeness maxims in the comment section of the TikTok account @lisapresleyofficial, based on Leech's (1993) politeness theory. Employing a qualitative descriptive method, the research data consist of utterances from netizens' comments on selected high-interaction posts between May and April 2025. Data were collected via observation and note-taking. Analysis involved classifying utterances according to Leech's (1993) six politeness maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The study identified 50 instances of politeness maxim usage: 16 cases of adherence and 34 cases of violation. Adherence included the approbation maxim (10) and sympathy maxim (6). Violations included the approbation maxim (29), modesty maxim (1), and sympathy maxim (4). The generosity and agreement maxims were not found. Violations of the approbation maxim were most dominant, indicating that interactions in the @lisapresleyofficial TikTok comment section often lacked politeness and involved negative judgments in digital communication.

Keywords: *politeness principles; politeness maxims; speech strategies; social media*

Abstrak

Penelitian ini membahas kepatuhan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesopanan linguistik di kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial, berdasarkan teori kesopanan Leech (1993). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data penelitian terdiri dari ucapan-ucapan dalam komentar netizen pada postingan-postingan terpilih yang memiliki interaksi tinggi antara bulan Mei dan April 2025. Data dikumpulkan melalui observasi dan pencatatan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan komentar warganet ke dalam enam prinsip kesopanan Leech (1993): kebijaksanaan, kemurahan hati, persetujuan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Penelitian ini mengidentifikasi 50 contoh penggunaan prinsip kesopanan: 16 kasus kepatuhan dan 34 kasus pelanggaran. Kepatuhan mencakup prinsip persetujuan (10) dan prinsip simpati (6). Pelanggaran mencakup prinsip persetujuan (29), prinsip kerendahan hati (1), dan prinsip simpati (4). Prinsip kemurahan hati dan kesepakatan tidak ditemukan. Pelanggaran terhadap prinsip persetujuan merupakan yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa interaksi di kolom komentar TikTok @lisapresleyofficial sering kali kurang sopan dan melibatkan penilaian negatif dalam komunikasi digital.

Kata Kunci: *prinsip kesantunan; maksim kesantunan; strategi bertutur; media sosial*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Penggunaan bahasa tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung di ruang digital. Salah satu media sosial yang memiliki tingkat interaksi tinggi adalah TikTok. Platform ini menjadi wadah bagi penggunanya untuk menyampaikan pujian, kritik, dukungan, maupun sindiran melalui kolom komentar. Fenomena tersebut

menunjukkan bahwa bahasa di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap, emosi, dan budaya berbahasa masyarakat digital.

Menurut Yule (1996), pragmatik merupakan kajian tentang makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur dengan mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Agustina (1995) menyatakan bahwa pragmatik berkaitan dengan kemampuan penutur dalam menyesuaikan bentuk bahasa dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, makna suatu tuturan tidak hanya dilihat berdasarkan bentuk kebahasaannya, tetapi juga harus dipahami melalui situasi, tujuan, dan hubungan antara penutur dengan mitra tutur yang melatarbelakanginya.

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa yang membahas cara penutur menggunakan bahasa secara tepat agar komunikasi dapat berlangsung secara harmonis. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang halus, tetapi juga mencakup bagaimana penutur mempertimbangkan perasaan, kepentingan, dan hubungan sosial dengan mitra tutur. Oleh karena itu, analisis kesantunan diperlukan untuk memahami bagaimana suatu tuturan dapat dikategorikan sebagai bentuk penghargaan maupun sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma komunikasi.

Penelitian ini menggunakan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993). Menurut Leech (1993), kesantunan berbahasa diwujudkan melalui enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi. Teori ini relevan digunakan untuk mengkaji komentar warganet di media sosial karena kolom komentar merupakan ruang interaksi yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk penggunaan bahasa, seperti pemberian apresiasi, kritik, dukungan, sindiran, maupun ungkapan emosional. Melalui kajian kesantunan, penggunaan bahasa dalam kolom komentar dapat dianalisis untuk melihat sejauh mana warganet menerapkan atau melanggar Kesantunan dalam komunikasi digital memiliki karakteristik yang berbeda dengan kesantunan pada komunikasi konvensional karena dipengaruhi oleh sifat media digital, seperti anonimitas pengguna, keterbatasan isyarat nonverbal, serta norma yang berkembang pada setiap platform. Dalam kajian pragmatik digital (*cyberpragmatics*), kesantunan dan ketidak santunan dipahami berdasarkan konteks interaksi di ruang digital. Oleh karena itu, pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dapat terwujud melalui berbagai bentuk tuturan, seperti sarkasme, penghinaan, maupun ujaran yang mengancam muka (*face-threatening acts*) (Lailiyah et al., 2024; Musyawir & Neyarismi, 2025).

Penelitian ini difokuskan pada kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial. Akun tersebut dipilih karena memiliki jumlah pengikut yang banyak serta tingkat interaksi yang tinggi sehingga menghasilkan beragam komentar dari warganet. Komentar-komentar tersebut memperlihatkan adanya bentuk pemuatan maupun pelanggaran terhadap maksim kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemuatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. Sarma (2021) menemukan bahwa tuturan yang mengkritik Rocky Gerung dalam acara debat televisi mengandung kritik langsung dan tidak langsung, menggunakan empat strategi kesantunan, serta didominasi oleh pelanggaran prinsip kesantunan. Junianti (2023) menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam sketsa komedi pada kanal YouTube Praz Teguh memuat berbagai bentuk pemuatan dan pelanggaran terhadap enam maksim kesantunan Leech. Jauhari dkk. (2025) menemukan bahwa tuturan pada akun TikTok Riezky Kabah mengandung pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan, dengan pelanggaran maksim pujian sebagai bentuk yang paling dominan. Darwis dan Syahrin (2022) mengungkapkan bahwa interaksi antara pedagang dan pembeli di Kota Juang telah menerapkan keenam maksim kesantunan berbahasa menurut Leech, dengan maksim kesepakatan sebagai maksim yang paling dominan. Sementara itu, Utari dan Mulyono (2021) menemukan bahwa tuturan para peserta diskusi dalam gelar wicara

Mata Najwa mengandung bentuk pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, dengan pelanggaran lebih dominan daripada pematuhan.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa di media sosial, sebagian besar masih berfokus pada identifikasi jenis maksim yang dipatuhi atau dilanggar. Kajian tersebut belum banyak menjelaskan keterkaitan antara pelanggaran maksim, sasaran komentar, dan bentuk kebahasaan yang digunakan warganet dalam mengevaluasi figur publik, khususnya terkait penampilan fisik dan kehidupan pribadi. Padahal, dalam komunikasi digital, pelanggaran kesantunan dipengaruhi oleh konteks unggahan, karakteristik media sosial, dan strategi ketidaksantunan yang digunakan penutur. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berdasarkan teori Leech (1993), tetapi juga menganalisis kecenderungan pelanggaran maksim pujian berdasarkan sasaran komentar dan bentuk kebahasaan yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik digital, khususnya mengenai pola kesantunan dan ketidaksantunan dalam interaksi di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara alamiah berdasarkan konteks penggunaannya tanpa melibatkan analisis statistik. Menurut Mahsun (2014), penelitian kualitatif dalam bidang linguistik berorientasi pada pemahaman makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pendeskripsian bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial berdasarkan teori kesantunan Leech (1993).

Data penelitian berupa tuturan berbentuk kata, frasa, dan kalimat yang mengandung pematuhan maupun pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial. Data tersebut dipilih karena tuturan warganet dalam kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggapan terhadap suatu konten, tetapi juga mencerminkan sikap, penilaian, dan cara pengguna media sosial dalam membangun interaksi. Sumber data penelitian berupa komentar warganet pada akun TikTok @lisapresleyofficial yang berasal dari 13 unggahan video selama periode Mei hingga April 2025. Periode tersebut dipilih secara purposif karena pada rentang waktu tersebut akun @lisapresleyofficial mengalami peningkatan interaksi sebagai dampak dari polemik yang melibatkan pemilik akun dengan mantan Gubernur Jawa Barat, sehingga jumlah komentar warganet meningkat. Ketiga belas video dipilih karena memiliki tingkat interaksi yang tinggi, ditandai dengan banyaknya komentar pada setiap unggahan. Seluruh komentar pada video tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria penelitian. Komentar yang dijadikan data adalah komentar berbahasa Indonesia yang mengandung pematuhan atau pelanggaran terhadap maksim kesantunan berdasarkan teori Leech (1993), sedangkan komentar berupa emoji, spam, iklan, komentar berulang, komentar yang tidak berkaitan dengan isi unggahan, serta komentar berbahasa asing tidak diikutsertakan dalam analisis. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 50 komentar yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Peneliti mengamati kolom komentar pada unggahan yang telah ditentukan, kemudian mendokumentasikan, mencatat, dan menginventarisasi tuturan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh telepon genggam sebagai alat bantu untuk mengakses, mendokumentasikan, dan menyimpan data penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu mengidentifikasi tuturan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan, mengklasifikasikan data berdasarkan enam maksim kesantunan menurut Leech (1993), yaitu

maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati, serta menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan konteks komunikasi digital. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi dengan melibatkan dosen pembimbing sebagai validator untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dan hasil analisis data sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat keakuratan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL

Hasil penelitian terhadap 50 data komentar yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian menunjukkan adanya bentuk pemuatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Data tersebut dianalisis untuk mendeskripsikan manifestasi pemuatan dan pelanggaran maksim yang digunakan oleh warganet dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis pemuatan dan pelanggaran pada setiap maksim kesantunan berbahasa. Hasil analisis mengenai bentuk-bentuk pemuatan dan pelanggaran maksim tersebut disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan Maksim kesantunan dalam kolom komentar akun @lisapresleyofficial

No	Maksim Kesantunan	Pemuatan	Pelanggaran
1	Kearifan	-	-
3	Pujian	10	29
4	Kerendahan Hati	-	1
5	Simpati	6	4
	Jumlah	16	34
	Total	50	

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 50 data yang terdiri atas pemuatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (1993). Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pemuatan maksim kesantunan hanya ditemukan pada tiga maksim, yaitu, maksim pujian sebanyak 10 data, kerendahan hati sebanyak 1 data, dan maksim simpati sebanyak 5 data. Sementara itu, bentuk pelanggaran maksim kesantunan hanya ditemukan pada dua maksim, yaitu maksim pujian sebanyak 29 data, maksim kerendahan hati sebanyak 1 data dan maksim simpati sebanyak 5 data.

PEMBAHASAN

Berikut penjelasan masing-masing jenis pemuatan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial.

1. Maksim Pujian

Pemuatan terhadap maksim pujian dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial ditemukan sebanyak 10 data. Berikut contoh datanya.

"Tapi memang benar cantik dibanding waktu
kurus, kelihatan bandelnya"

Pada tuturan diatas, penutur menggunakan leksikal *cantik* sebagai bentuk apresiasi terhadap penampilan Lisa. Frasa *dibanding waktu kurus* menunjukkan adanya perbandingan dengan kondisi sebelumnya, tetapi dalam konteks video yang menampilkan Lisa, perbandingan tersebut digunakan untuk memperkuat penilaian positif. Hal ini merealisasikan maksim pujian menurut Leech (1993), yang menekankan penghargaan terhadap mitra tutur.

"jujur dia manis pantes aja RK dulu mau"

Tuturan "jujur dia manis pantes aja RK dulu mau" termasuk ke dalam pematuhan maksim pujian karena penutur memberikan penghargaan atau penilaian positif terhadap lawan tutur. Dalam teori kesantunan Leech (1993), maksim pujian mengharuskan penutur untuk memaksimalkan ungkapan penghargaan kepada orang lain dan meminimalkan ungkapan yang bersifat mencela atau merendahkan.

Bagian tuturan "pantes aja RK dulu mau" turut memperkuat bentuk apresiasi karena penutur menganggap bahwa ketertarikan RK terhadap orang tersebut merupakan hal yang wajar berdasarkan kualitas positif yang dimilikinya. Penutur tidak menyampaikan kritik, ejekan, ataupun ungkapan yang merendahkan, melainkan memberikan pengakuan terhadap daya tarik dan kelebihan orang yang menjadi sasaran tuturan.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan "jujur dia manis pantes aja RK dulu mau" dikategorikan sebagai pematuhan maksim pujian karena penutur memaksimalkan penghargaan terhadap orang lain melalui pemberian komentar positif. Tuturan tersebut mencerminkan sikap santun dalam berbahasa karena menunjukkan apresiasi terhadap kelebihan mitra tutur tanpa disertai unsur penghinaan maupun celaan.

2. Maksim Simpati

Pematuhan terhadap maksim simpati dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial ditemukan sebanyak 5 data. Berikut contoh datanya.

"Sabar ya, Kak Lisa, semangat terus berjuang untuk anak.
Anak adalah segalanya. Anak itu tidak ada bekasnya!!!"

Tuturan "*Sabar ya, Kak Lisa, semangat terus berjuang untuk anak. Anak adalah segalanya. Anak itu tidak ada bekasnya!!!*" menunjukkan penggunaan leksikal *sabar*, *semangat*, dan *berjuang* yang merealisasikan maksim simpati menurut Leech (1993), yaitu memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur. Ungkapan *Anak adalah segalanya* memperlihatkan empati dan dukungan moral terhadap perjuangan Lisa sebagai seorang ibu.

"saya mah kasihan anak-anaknya"

Tuturan "saya mah kasihan anak-anaknya" termasuk ke dalam pematuhan maksim simpati karena menunjukkan adanya rasa empati dan kepedulian penutur terhadap pihak lain yang dianggap mengalami keadaan kurang baik. Ungkapan kasihan dalam tuturan tersebut menunjukkan perasaan iba penutur kepada anak-anak yang menjadi pihak yang terdampak dari suatu peristiwa. Penutur tidak memberikan celaan atau penilaian negatif terhadap pihak tertentu, melainkan menunjukkan perhatian terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain.

Berdasarkan teori kesantunan Leech (1993), maksim simpati mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain dan meminimalkan sikap antipati. Tuturan "saya mah kasihan anak-anaknya" mencerminkan penerapan maksim tersebut karena penutur berusaha menunjukkan kepedulian melalui ungkapan belas kasih kepada anak-anak. Sikap tersebut dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis dalam komunikasi karena penutur memperlihatkan kepekaan terhadap perasaan dan keadaan pihak lain. Dengan demikian, tuturan tersebut dikategorikan sebagai pematuhan maksim simpati.

a. Pelanggaran Maksim Kesantunan Berbahasa

1. Maksim Penghargaan

Pelanggaran terhadap maksim pujian dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial ditemukan sebanyak 29 data. Berikut contoh datanya.

"Gradakan aslinya, jadi pakai Remini"

Tuturan "Gradakan aslinya, jadi pakai Remini" termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian karena penutur memberikan penilaian yang bersifat negatif terhadap penampilan lawan tutur. Kata *gradakan* digunakan untuk menyatakan bahwa wajah atau penampilan asli lawan tutur dianggap kurang menarik, sedangkan frasa *jadi pakai Remini* mengandung sindiran bahwa lawan tutur menggunakan aplikasi Remini untuk memperbaiki atau mempercantik penampilannya. Tuturan tersebut tidak menunjukkan penghargaan atau pujian, melainkan mengandung unsur kritik dan ejekan terhadap kondisi fisik lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut melanggar maksim pujian karena penutur memaksimalkan celaan dan meminimalkan penghargaan kepada lawan tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran maksim pujian sesuai dengan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993).

"tronton lewat"

Tuturan "tronton lewat" termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian karena mengandung ungkapan yang bersifat merendahkan dan menyindir mitra tutur. Kata "tronton" yang merujuk pada kendaraan berukuran besar digunakan sebagai bentuk perbandingan terhadap penampilan seseorang. Penggunaan perbandingan tersebut memberikan kesan bahwa tubuh atau penampilan mitra tutur dianggap besar dan kurang menarik. Tuturan ini bukan merupakan bentuk apresiasi, melainkan ejekan yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau tersinggung bagi pihak yang menjadi sasaran tuturan.

Menurut Leech (1993), maksim pujian mengharuskan penutur untuk memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan ungkapan yang bersifat mencela. Tuturan "tronton lewat" justru menunjukkan adanya celaan melalui penggunaan kata yang bernada sindiran dan tidak memberikan penghargaan terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, tuturan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pujian karena bertentangan dengan prinsip kesantunan yang menekankan pemberian apresiasi dan penghormatan kepada orang lain.

2. Maksim Kerendahan Hati

Pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial ditemukan sebanyak 1 data. Berikut datanya.

"Cantikkan gue ternyata"

Pada tuturan "*Cantikkan gue ternyata*", pronomina *gue* merujuk pada pengomentar yang membandingkan penampilannya dengan Lisa sebagai pemilik akun. Melalui perbandingan tersebut, penutur menonjolkan keunggulan dirinya dengan menyatakan bahwa dirinya lebih cantik. Menurut maksim kerendahan hati Leech (1993), tuturan ini menunjukkan kecenderungan memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri sehingga merealisasikan pelanggaran maksim kerendahan hati.

3. Maksim Simpati

Pelanggaran terhadap maksim simpati dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial ditemukan sebanyak 4 data. Berikut contoh datanya.

"Jangan dengerin kata netizen, Kak, karena semua itu benar"

Tuturan "Jangan dengerin kata netizen, Kak, karena semua itu benar" termasuk ke dalam pelanggaran maksim simpati karena penutur tidak menunjukkan kepedulian terhadap perasaan atau kondisi emosional lawan tutur. Pada awal tuturan, penutur seolah-olah memberikan dukungan dengan menyarankan lawan tutur untuk tidak memperhatikan komentar warganet. Namun, pernyataan tersebut berbalik ketika penutur menyatakan bahwa semua komentar tersebut benar.

Hal ini menunjukkan bahwa penutur justru memperkuat penilaian negatif yang ditujukan kepada lawan tutur sehingga berpotensi menimbulkan rasa tersinggung atau tidak nyaman.

Menurut Leech (1993), maksim simpati mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan sikap antipati terhadap orang lain. Tuturan tersebut tidak mencerminkan prinsip maksim simpati karena penutur tidak memberikan dukungan maupun empati, melainkan menegaskan kebenaran terhadap komentar negatif yang diterima lawan tutur. Oleh karena itu, tuturan "Jangan dengerin kata netizen, Kak, karena semua itu benar" dikategorikan sebagai pelanggaran maksim simpati karena menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap perasaan dan keadaan lawan tutur.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim pujian mendominasi komentar warganet, yaitu sebanyak 29 dari 50 data. Temuan tersebut sejalan dengan Sarma (2021) yang juga menemukan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan lebih dominan daripada pemuatan dalam interaksi berbahasa. Namun, hasil ini berbeda dengan Jauhari dkk. (2025) yang melaporkan dominasi pemuatan maksim penghargaan dan simpati pada komentar TikTok. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pola kesantunan dalam komunikasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh platform yang digunakan, tetapi juga oleh konteks unggahan, karakter akun, sasaran komentar, dan tingkat keterlibatan emosional pengguna. Pada penelitian ini, komentar ditujukan kepada figur publik yang sedang menjadi sorotan sehingga penampilan fisik dan kehidupan pribadi menjadi sasaran utama evaluasi warganet. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat kajian pragmatik digital bahwa konteks interaksi dan sasaran komentar berperan penting dalam membentuk kecenderungan pelanggaran kesantunan di media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada 50 data komentar yang dipilih secara purposif dari 13 unggahan akun TikTok @lisapresleyofficial selama periode Mei 2024 hingga April 2025 ditemukan bentuk pemuatan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Leech (1993). Dari keseluruhan data, terdapat 16 data pemuatan dan 34 data pelanggaran maksim kesantunan. Pemuatan hanya ditemukan pada maksim pujian (10 data) dan maksim simpati (6 data), sedangkan pelanggaran didominasi oleh maksim pujian (29 data), diikuti maksim simpati (4 data) dan maksim kerendahan hati (1 data). Maksim kearifan, kedermawanan, dan kesepakatan tidak ditemukan dalam korpus penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa komentar pada korpus yang dianalisis lebih banyak memuat evaluasi terhadap penampilan fisik dan kehidupan pribadi figur publik.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi warganet dalam kolom komentar akun TikTok @lisapresleyofficial lebih didominasi oleh pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dibandingkan dengan bentuk pemuatan. Dominasi pelanggaran tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam ruang digital memberikan peluang yang lebih luas bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat, penilaian, maupun respons emosional secara spontan tanpa selalu mempertimbangkan dampak tuturan terhadap mitra tutur. Hal ini terlihat dari banyaknya penggunaan tuturan yang mengandung sindiran, ejekan, serta penilaian negatif yang bertentangan dengan prinsip kesantunan, khususnya pada maksim pujian.

Meskipun demikian, keberadaan bentuk pemuatan menunjukkan bahwa sebagian warganet masih menerapkan strategi komunikasi yang memperhatikan nilai kesantunan, seperti memberikan apresiasi, menunjukkan kepedulian, dan menyampaikan saran secara positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa media sosial, khususnya kolom komentar TikTok, tidak hanya menjadi ruang penyampaian informasi dan pendapat, tetapi juga menjadi ruang yang memperlihatkan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital, dengan menunjukkan bagaimana pelanggaran dan pemuatan maksim kesantunan muncul pada komentar warganet terhadap figur publik yang sedang menjadi sorotan. Temuan mengenai dominasi pelanggaran maksim pujian yang ditujukan pada penampilan fisik dan kehidupan pribadi memperkaya

pemahaman tentang pola kesantunan dalam komunitas wacana TikTok yang berbeda dari konteks komunikasi formal maupun interaksi digital pada penelitian sebelumnya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pengguna media sosial agar lebih memperhatikan penggunaan bahasa sehingga interaksi di ruang digital tetap mencerminkan sikap saling menghargai.

Penelitian ini terbatas pada analisis 50 komentar yang dipilih secara purposif dari 13 unggahan akun TikTok @lisapresleyofficial selama periode Mei April 2025, sehingga temuan hanya menggambarkan karakteristik korpus yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas korpus penelitian dengan melibatkan berbagai akun, isu, dan platform media sosial, serta mengintegrasikan perspektif pragmatik digital dan strategi ketidaksantunan untuk mengkaji hubungan antara pelanggaran maksim, sasaran komentar, bentuk kebahasaan, dan konteks interaksi sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kesantunan berbahasa dalam komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (1995). *Pragmatik dalam pengajaran bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Darwis, M., & Syahrin, A. (2022). Kesantunan berbahasa pedagang Kota Juang ditinjau teori Leech (maksim). *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6052>
- Jauhari, F., Shofa, A. N., Mushoffa, Z., Alkahfi, A. F., Zahro, N. F., Wardani, P. K., & Utomo, A. P. Y. (2025). Prinsip kesantunan dalam tuturan akun TikTok “Riezky.Kabah”. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(1), 161–189. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i1.5117>
- Junianti, S. H. (2023). Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur ekspresif dalam teks sketsa komedi di kanal YouTube Praz Teguh [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. <https://repository.unp.ac.id/>
- Lailiyah, N., Setiawan, T., & Mustaffa, M. M. (2025). Cyberpragmatics Lintas Budaya: Perbandingan Strategi Kesantunan dalam Komunikasi Digital Indonesia dan Barat pada Media Sosial. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 120–137. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21625>
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik* (M. D. D. Oka, Penerj.). Penerbit Universitas Indonesia. (Karya asli diterbitkan tahun 1983).
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Musyawir, & Neyarismi, F. (2025). Pragmatik kesantunan di media sosial: Analisis komentar online di era digital dan implikasinya dalam pengajaran bahasa Indonesia. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(1). <https://doi.org/10.53515/alqodiri.v24i1.79>
- Sarma, N. (2021). Kesantunan mengkritik Rocky Gerung dalam acara debat di televisi [Skripsi, Universitas Negeri Padang]. <https://repository.unp.ac.id/>
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.